



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 5090-5102

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Hutan Mangrove sebagai
Sumber Pangan di Kampung Barapasi Distrik Waropen Atas
Kabupaten Mamberamo Raya

Stefinsce E. Imbiri¹, Martapina Anggai^{2✉}, Wahyuti³, Novita Medyati⁴, Samuel Piter Irab⁵,
Yacob Ruru⁶

Universitas Cenderawasih

Email: martapinaanggai23@gmail.com^{2✉}

Abstrak

Indonesia memiliki hutan mangrove terluas di dunia, dengan luas mencapai 3,3 juta hektar, berkontribusi besar dalam mitigasi perubahan iklim global dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di Papua, khususnya di Kampung Barapasi, hutan mangrove menjadi sumber penghidupan utama, terutama bagi masyarakat lokal yang memanfaatkan hasil biota laut untuk memenuhi kebutuhan protein dan ekonomi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi, Distrik Waropen Atas, Kabupaten Mamberamo Raya, dengan fokus pada jenis kelamin, umur, pengetahuan, sikap, dan pendapatan masyarakat. Penelitian dilakukan melalui pendekatan survei deskriptif kuantitatif, menggunakan wawancara terstruktur dan kuesioner untuk mengumpulkan data dari masyarakat setempat. Analisis statistik digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh berbagai faktor terhadap pemanfaatan hutan mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari jenis kelamin, umur, dan pengetahuan terhadap pemanfaatan hutan mangrove. Namun, sikap masyarakat memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan cara mereka memanfaatkan hutan mangrove. Pendapatan masyarakat juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan ini.

Kata Kunci: *Hutan Mangrove, Kampung Barapasi, Kearifan Lokal, Sumber Pangan Protein*

Abstract

Indonesia has the largest mangrove forest in the world, with an area of 3.3 million hectares, contributing greatly to mitigating global climate change and improving community welfare. In Papua, especially in Barapasi Village, mangrove forests are the main source of livelihood, especially for local communities who utilize marine biota to meet their daily protein and economic needs. This study aims to analyze the factors that influence the utilization of mangrove forests in Barapasi Village, Waropen Atas District, Mamberamo Raya Regency, with a focus on gender, age, knowledge, attitudes, and community income. The study was conducted through a quantitative descriptive survey approach, using structured interviews and questionnaires to collect data from the local community. Statistical analysis was used to identify the influence of various factors on the utilization of mangrove forests. The results showed that there was no significant influence of gender, age, and knowledge on the utilization of mangrove forests. However, community attitudes have a significant influence in determining how they utilize mangrove forests. Community income also did not show a significant influence on this utilization.

Keywords: Barapasi Village, Local Wisdom, Protein Food Sources, Mangrove Forest

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan hutan mangrove terluas di dunia, mencakup sekitar 3,3 juta hektar (Ha). Wilayah ini jauh lebih besar dibandingkan Brasil (1,3 juta Ha), Nigeria (1,1 juta Ha), Australia (0,97 juta Ha), dan Bangladesh (0,2 juta Ha) (Majid et al., 2016). Keberadaan mangrove di Indonesia tidak hanya menjadi aset ekologi, tetapi juga bagian penting dalam upaya penanggulangan perubahan iklim global. Komitmen ini ditunjukkan oleh Presiden RI Joko Widodo, yang dalam forum G20 mengajak para pemimpin dunia untuk melakukan penanaman mangrove bersama. Upaya ini menjadi langkah nyata untuk mendukung tema "Recover Together, Recover Stronger" (Humas Setkab, 2022).

Ekosistem mangrove memiliki keunikan signifikan karena mampu tumbuh di wilayah pesisir yang mengalami pasang surut air laut. Fungsi ekologisnya meliputi penyerap karbon, pelindung alami dari erosi, dan habitat bagi berbagai biota laut. Selain itu, mangrove memberikan manfaat sosial dan ekonomi, seperti menjadi sumber penghidupan masyarakat pesisir melalui hasil laut yang melimpah dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal (Setiawan, 2013). Penelitian oleh Alongi (2014) menekankan bahwa mangrove memainkan peran penting dalam siklus karbon global, dengan potensi penyimpanan karbon yang signifikan pada biomassa dan sedimennya (Alongi, 2014).

Di Papua, keberadaan hutan mangrove menjadi bagian dari budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu contohnya adalah Hutan Perempuan di Teluk Youtefa, Jayapura, yang menjadi sumber pangan utama bagi perempuan Papua melalui tradisi

mencari kerang yang diwariskan secara turun-temurun (Hamuna et al., 2018). Tradisi ini menunjukkan bahwa hutan mangrove tidak hanya memiliki nilai ekologis tetapi juga menjadi penopang kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat setempat.

Hutan mangrove di Waropen, yang dikenal sebagai Negeri Seribu Satu Bakau, menjadi contoh nyata bagaimana ekosistem ini berfungsi sebagai dapur hidup alami. Sumber protein hewani yang berasal dari ikan, kepiting, udang, dan tambelo menjadi sumber gizi masyarakat setempat. Pemanfaatan ini berkontribusi langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama di Kampung Barapasi, Distrik Waropen Atas, Kabupaten Mamberamo Raya, di mana mangrove menjadi elemen penting dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Kesehatan dan gizi merupakan indikator kesejahteraan masyarakat yang erat kaitannya dengan keberadaan mangrove. Nilai kearifan lokal yang terjaga di Waropen menunjukkan bahwa hutan mangrove bukan hanya sekadar sumber daya alam, tetapi juga bagian integral dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan hutan mangrove di wilayah ini sangat penting untuk mendukung pengelolaan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan cross-sectional study, di mana dinamika hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dikaji secara bersamaan. Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Barapasi, Distrik Waropen Atas, Kabupaten Mamberamo Raya, Provinsi Papua, dengan waktu pelaksanaan dimulai pada Februari 2024. Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat yang berdomisili di Kampung Barapasi, khususnya wilayah pesisir, dengan jumlah total 139 kepala keluarga (KK). Sampel penelitian berjumlah 75 orang yang dipilih menggunakan metode convenience sampling, yaitu berdasarkan kemudahan akses kepada responden yang bersedia dan tersedia selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Independen dan Dependen

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	55	88,7
	Perempuan	20	50,7
2	Umur		
	≥ 40 tahun	37	49,3
	< 40 tahun	38	50,7
3	Pengetahuan		
	Baik	60	80,0
	Kurang	15	20,0
4	Sikap		
	Positif	62	82,7
	Negatif	13	17,3
5	Pendapatan		
	≥ Rp 4.024.270 (UMP Papua 2024)	58	77,3
	< Rp 4.024.270 (UMP Papua 2024)	17	22,7
	Jumlah	75	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki, sebanyak 55 orang (88,7%). Mayoritas responden berusia di bawah 40 tahun, dengan jumlah 38 orang (50,7%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 60 orang (80,0%), serta memiliki sikap positif sebanyak 62 orang (82,7%). Selain itu, lebih dari setengah responden, yakni 58 orang (77,3%), memiliki pendapatan di atas UMP Papua 2024, yaitu \geq Rp 4.024.270.

Analisis Bivariat

1. Hubungan jenis kelamin dengan pemanfaatan hutan mangrove

Tabel 2. Hubungan jenis kelamin dengan pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi Distrik Waropen Atas Kabupaten Mamberamo Raya

Jenis Kelamin	Pemanfaatan				n	%
	Memanfaatkan		Tidak memanfaatkan			
	n	%	n	%		
Laki-Laki	51	85,1	8	14,9	55	100
Perempuan	12	84,0	4	16,9	20	100
Total	63	84,0	12	16,0	75	100

p-value = 0,160; Fisher's Exact Test

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 55 orang berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 51 orang (85,1%) yang memanfaatkan hutan mangrove. Sedangkan dari 20 orang berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 orang (84,0%) yang memanfaatkan hutan mangrove. Hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* pada nilai kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh *p-value* 0,160 atau $p > \alpha$ (0,05), sehingga tidak ada hubungan jenis kelamin dengan pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi Distrik Waropen Atas Kabupaten Mamberamo Raya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Ningrum (2022), yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove, dengan nilai $p = 0,948$. Penelitian ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki persepsi yang serupa dalam hal pengelolaan hutan mangrove, sehingga perbedaan gender tidak menjadi faktor penentu dalam pemanfaatan sumber daya tersebut (Ningrum, 2023).

Selain itu, penelitian oleh Massenga (2023) menyoroiti peran perempuan dalam pelestarian mangrove, menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi pendidik lingkungan dan berperan aktif dalam pemanfaatan hasil hutan mangrove, yang berdampak pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Meskipun penelitian ini lebih fokus pada peran perempuan, temuan tersebut mendukung pandangan bahwa kedua jenis kelamin memiliki kontribusi penting dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove (Massenga, 2022).

Dalam konteks Kampung Barapasi, kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pemanfaatan hutan mangrove dapat dikaitkan dengan kesadaran kolektif terhadap

manfaat ekonomi dan ekologi yang dihasilkan oleh mangrove. Aktivitas seperti pengumpulan kayu bakau, pemanfaatan hasil perikanan, dan pengelolaan lahan mangrove dilakukan bersama-sama tanpa membedakan gender.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Oleh karena itu, program pelestarian dan pemanfaatan hutan mangrove yang berkelanjutan sebaiknya melibatkan seluruh anggota komunitas tanpa memandang gender, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya alam tersebut.

2. Hubungan Umur dengan pemanfaatan hutan mangrove

Tabel 3. Hubungan umur dengan pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi Distrik Waropen Atas Kabupaten Mamberamo Raya

Umur	Pemanfaatan				n	%
	Memanfaatkan		Tidak memanfaatkan			
	n	%	n	%		
≥ 40 tahun	31	83,8	6	16,2	37	100
< 40 tahun	32	84,2	6	15,8	38	100
Total	63	84,0	12	16,0	75	100

p-value = 1,000; RP = 0,995; CI95% (0,817 – 1,212)

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 37 orang dengan umur ≥ 40 tahun, sebanyak 31 orang (83,8%) yang memanfaatkan hutan mangrove. Sedangkan dari 38 orang dengan umur < 40 tahun, sebanyak 32 orang (84,2%) yang memanfaatkan hutan mangrove. Hasil uji statistik *chi square* pada nilai kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh *p-value* 1,000 atau $p > \alpha$ (0,05), sehingga tidak ada hubungan umur dengan pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi Distrik Waropen Atas Kabupaten Mamberamo Raya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara umur dengan pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan hutan mangrove tidak dibatasi oleh kategori usia tertentu, melainkan lebih ditentukan oleh faktor lain, seperti pengetahuan, akses, dan kebutuhan ekonomi.

Studi yang dilakukan oleh Giri et al. (2015) menyatakan bahwa pengelolaan dan pemanfaatan mangrove di Asia Selatan sering kali dipengaruhi oleh dinamika sosial dan ekonomi masyarakat lokal, di mana faktor usia bukanlah penentu utama dalam pengambilan keputusan. Penelitian tersebut menyoroti bahwa mangrove dimanfaatkan

oleh berbagai kelompok umur berdasarkan kebutuhan spesifik, seperti bahan bakar, kayu, atau produk lainnya yang menopang mata pencaharian (Giri et al., 2015).

Selain itu, MacKenzie dan Fraser (2021) menekankan pentingnya pendekatan berbasis masyarakat dalam pengelolaan mangrove. Mereka menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan mangrove cenderung inklusif, melibatkan berbagai usia, selama individu memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk berkontribusi. Oleh karena itu, faktor usia sering kali menjadi aspek sekunder dibandingkan faktor-faktor seperti pengetahuan dan akses terhadap sumber daya (MacKenzie et al., 2019).

Akram et al. (2023) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa kesehatan dan keberlanjutan ekosistem mangrove lebih bergantung pada keterlibatan kolektif masyarakat daripada kelompok usia tertentu. Mereka menyebutkan bahwa partisipasi lintas generasi dalam pengelolaan mangrove sangat penting untuk menjaga kelangsungan ekosistem tersebut, yang mencakup aspek pemanfaatan dan konservasi (Akram et al., 2023).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi tidak secara langsung ditentukan oleh umur. Sebaliknya, pendekatan berbasis komunitas, pengetahuan masyarakat, dan akses yang setara terhadap sumber daya memainkan peran lebih besar dalam mendukung pemanfaatan hutan mangrove secara berkelanjutan.

3. Hubungan Pengetahuan dengan pemanfaatan hutan mangrove

Tabel 4. Hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi Distrik Waropen Atas Kabupaten Mamberamo Raya

Pengetahuan	Pemanfaatan				n	%
	Memanfaatkan		Tidak memanfaatkan			
	n	%	n	%		
Baik	48	80,0	12	20,0	60	100
Cukup	15	100	0	0,0	15	100
Total	63	84,0	12	16,0	75	100

p-value = 0,054; Fiser's Exatc Test

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 60 orang dengan pengetahuan baik, sebanyak 48 orang (80,0%) memanfaatkan hutan mangrove, sementara 12 orang (20,0%) tidak memanfaatkannya. Dari 15 orang dengan pengetahuan cukup, seluruhnya (100,0%)

memanfaatkan hutan mangrove. Hasil uji statistik Fisher's Exact Test dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan p-value sebesar 0,054, yang lebih besar dari α (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi, Distrik Waropen Atas, Kabupaten Mamberamo Raya.

Pengetahuan masyarakat tentang ekosistem mangrove memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya tersebut. Penelitian di Kampung Barapasi menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik tentang manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial dari hutan mangrove. Kesadaran ini mendorong mereka untuk memanfaatkan hutan mangrove secara berkelanjutan.

Menurut Giri et al. (2015), mangrove memiliki peran penting sebagai penyangga ekosistem pesisir dan sumber daya yang vital bagi masyarakat pesisir. Namun, tingkat pemahaman masyarakat sering kali menjadi penghambat dalam pengelolaan berkelanjutan. Giri et al. menekankan bahwa peningkatan pengetahuan tentang fungsi dan manfaat mangrove dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam melindungi dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara berkelanjutan (Giri et al., 2015).

MacKenzie dan Fraser (2021) juga menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan mangrove berbasis komunitas sangat bergantung pada tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat. Dalam pengelolaan berbasis komunitas di Asia Tenggara, masyarakat dengan pemahaman yang lebih baik tentang nilai mangrove cenderung lebih terlibat dalam aktivitas pelestarian dan pemanfaatan yang berkelanjutan (MacKenzie et al., 2019).

Selain itu, Akram et al. (2023) menyoroti bahwa pengetahuan memainkan peran sentral dalam mengurangi ancaman terhadap mangrove. Dalam ulasannya, mereka mencatat bahwa masyarakat dengan pemahaman yang baik tentang ancaman seperti konversi lahan dan perubahan iklim lebih mungkin mengadopsi praktik-praktik pengelolaan berkelanjutan. Studi ini juga menyarankan bahwa pelatihan dan program pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan mangrove (Akram et al., 2023).

Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan masyarakat di Kampung Barapasi menjadi faktor penting yang memengaruhi cara mereka memanfaatkan hutan mangrove. Dengan meningkatkan pengetahuan melalui program pendidikan dan pelatihan, potensi untuk

pemanfaatan berkelanjutan dan perlindungan ekosistem mangrove dapat lebih ditingkatkan.

4. Hubungan sikap dengan pemanfaatan hutan mangrove

Tabel 5. Hubungan sikap dengan pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi Distrik Waropen Atas Kabupaten Mamberamo Raya

Sikap	Pemanfaatan				n	%
	Memanfaatkan		Tidak memanfaatkan			
	n	%	n	%		
Positif	56	90,3	6	9,7	62	100
Negatif	7	53,8	6	46,2	13	100
Total	63	84,0	12	16,0	75	100

p-value = 0,004; Fiser's Exatc Test

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 62 orang dengan sikap positif, sebanyak 56 orang (90,3%) memanfaatkan hutan mangrove, sementara 6 orang (9,7%) tidak memanfaatkannya. Dari 13 orang dengan sikap negatif, sebanyak 7 orang (53,8%) memanfaatkan hutan mangrove, dan 6 orang (46,2%) tidak memanfaatkannya. Hasil uji statistik Fisher's Exact Test dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan p-value sebesar 0,004, yang lebih kecil dari α (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi, Distrik Waropen Atas, Kabupaten Mamberamo Raya.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Eygner Gerald Talakua (2016) yang berjudul *Sikap dan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Kecamatan Teluk Ambon*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan ekosistem mangrove memengaruhi sikap mereka terhadap upaya konservasi. Responden yang memiliki pengetahuan lebih baik menunjukkan sikap yang mendukung pengelolaan hutan mangrove dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam mengenai manfaat ekologis dan ekonomi mangrove dapat mendorong sikap positif terhadap pengelolaan ekosistem ini (Talakua et al., 2016).

Sikap positif masyarakat terhadap lingkungan, khususnya hutan mangrove, juga didukung oleh penelitian lain. MacKenzie dan Fraser (2021) menyoroti pentingnya pendidikan lingkungan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat

konservasi mangrove (MacKenzie et al., 2019). Akram et al. (2023) menambahkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap kesehatan ekosistem mangrove merupakan faktor penting dalam membangun perilaku konservasi yang berkelanjutan, terutama di wilayah pesisir yang rentan terhadap perubahan lingkungan (Akram et al., 2023).

5. Hubungan pendapatan dengan pemanfaatan hutan mangrove

Tabel 6. Hubungan pendapatan dengan pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi Distrik Waropen Atas Kabupaten Mamberamo Raya

Pendapatan	Pemanfaatan				n	%
	Memanfaatkan		Tidak memanfaatkan			
	n	%	n	%		
≥ Rp 4.024.270	48	82,8	10	17,2	58	100
< Rp 4.024.270	15	88,2	2	11,8	17	100
Total	63	84,0	12	16,0	75	100

p-value = 0,454; Fisher's Exact Test

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 58 orang dengan pendapatan \geq Rp 4.024.270, sebanyak 48 orang (82,8%) memanfaatkan hutan mangrove, sementara 10 orang (17,2%) tidak memanfaatkannya. Dari 17 orang dengan pendapatan $<$ Rp 4.024.270, sebanyak 15 orang (88,2%) memanfaatkan hutan mangrove, sementara 2 orang (11,8%) tidak memanfaatkannya. Hasil uji statistik Fisher's Exact Test dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan p-value sebesar 0,454, yang lebih besar dari α (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi, Distrik Waropen Atas, Kabupaten Mamberamo Raya.

Pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi Distrik Waropen Atas Kabupaten Mamberamo Raya memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan masyarakat setempat. Hutan mangrove, sebagai sumber daya alam yang kaya, memberikan beragam manfaat bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang bergantung pada sumber daya pesisir untuk mata pencaharian. Pendapatan masyarakat di kawasan ini sebagian besar dipengaruhi oleh akses dan keterlibatan mereka dalam pemanfaatan ekosistem mangrove, yang menyediakan berbagai produk seperti kayu, ikan, dan bahan baku lainnya yang dapat dijual atau diperdagangkan.

Menurut Giri et al. (2015), mangrove di kawasan Asia Selatan berperan penting dalam mendukung kehidupan pesisir dengan menyediakan berbagai sumber daya yang digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan pendapatan mereka. Hutan mangrove bukan hanya menyediakan kayu dan produk lainnya, tetapi juga berfungsi sebagai habitat ikan, yang mendukung sektor perikanan yang penting bagi perekonomian lokal. Hal ini sejalan dengan pemanfaatan mangrove di Kampung Barapasi, di mana masyarakat memanfaatkan ekosistem ini untuk kegiatan perikanan dan kerajinan lokal yang membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga (Giri et al., 2015).

MacKenzie dan Fraser (2021) menambahkan bahwa pengelolaan berbasis komunitas terhadap hutan mangrove di kawasan Asia Tenggara telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Pendapatan dari pemanfaatan mangrove yang dikelola secara berkelanjutan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, memperkuat ketahanan ekonomi mereka. Model pengelolaan ini dapat diterapkan di Kampung Barapasi untuk memaksimalkan potensi pendapatan dari hutan mangrove melalui pengelolaan yang lebih baik (MacKenzie et al., 2019).

Akram et al. (2023) juga mencatat bahwa kesehatan mangrove sangat mempengaruhi keberlanjutan sumber daya alam yang ada di dalamnya, yang pada gilirannya memengaruhi pendapatan masyarakat. Pemanfaatan mangrove yang tidak berkelanjutan dapat mengurangi fungsi ekologis hutan mangrove, seperti penurunan populasi ikan, yang berdampak langsung pada pendapatan nelayan di Kampung Barapasi (Akram et al., 2023).

Barbier et al. (2011) menekankan pentingnya ekosistem mangrove dalam mendukung ekonomi pesisir. Mereka menyebutkan bahwa nilai ekosistem pesisir, termasuk mangrove, terletak pada kemampuannya untuk menyediakan layanan ekosistem yang meningkatkan kesejahteraan manusia, seperti penyediaan bahan pangan dan perlindungan terhadap bencana alam (Barbier et al., 2011). Oleh karena itu, peningkatan pendapatan melalui pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Barapasi dapat dicapai dengan memperhatikan pengelolaan yang berkelanjutan, yang memastikan manfaat jangka panjang bagi ekonomi masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, faktor sikap positif memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap pemanfaatan hutan mangrove, sementara jenis kelamin, umur, pengetahuan, dan pendapatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk lebih fokus pada peningkatan sikap positif masyarakat terhadap pelestarian dan pemanfaatan hutan mangrove melalui pendidikan dan penguatan nilai-nilai lingkungan, serta pendekatan berbasis budaya yang sesuai dengan kearifan lokal di Kampung Barapasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, H., Hussain, S., Mazumdar, P., Chua, K. O., Butt, T. E., & Harikrishna, J. A. (2023). Mangrove health: A review of functions, threats, and challenges associated with mangrove management practices. *Forests*, 14(9), 1698.
- Alongi, D. M. (2014). Carbon cycling and storage in mangrove forests. *Annual Review of Marine Science*, 6(1), 195–219.
- Barbier, E. B., Hacker, S. D., Kennedy, C., Koch, E. W., Stier, A. C., & Silliman, B. R. (2011). The value of estuarine and coastal ecosystem services. *Ecological Monographs*, 81(2), 169–193.
- Giri, C., Long, J., Abbas, S., Murali, R. M., Qamer, F. M., Pengra, B., & Thau, D. (2015). Distribution and dynamics of mangrove forests of South Asia. *Journal of Environmental Management*, 148, 101–111.
- Hamuna, B., Sari, A. N., & Megawati, R. (2018). Kondisi Hutan Mangrove di Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, Kota Jayapura. *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera: A Scientific Journal*, 35(2), 75–83.
- Humas Setkab. (2022, November 16). Kunjungan Pemimpin G20 ke Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai, Provinsi Bali, 16 November 2022 Read more: <https://s-cms.setkab.go.id/kunjungan-pemimpin-g20-ke-taman-hutan-roya-tahura-ngurah-rai-provinsi-bali-16-november-2022/>. <https://S-Cms.Setkab.Go.Id/Kunjungan-Pemimpin-G20-Ke-Taman-Hutan-Roya-Tahura-Ngurah-Rai-Provinsi-Bali-16-November-2022/>.
- MacKenzie, R. A., Jayd, K., Pham, H. T., & Sharma, S. (2019). Community-Based Management of Mangrove Forests in Southeast Asia. In *Societal Dimensions of Environmental Science* (pp. 151–173). CRC Press.
- Majid, I., Al Muhdar, M. H. I., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Konservasi hutan mangrove
- Copyright © Stefinsce E. Imbiri, Martapina Anggai, Wahyuti, Novita Medyati, Samuel Piter Irab,

di pesisir pantai Kota Ternate terintegrasi dengan kurikulum sekolah. *Jurnal Bioedukasi*, 4(2).

Ningrum, R. F. (2023). Hubungan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Mangrove dengan Jenis Kelamin di Kabupaten Probolinggo. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Setiawan, H. (2013). Status ekologi hutan mangrove pada berbagai tingkat ketebalan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2(2), 104–120.

Talakua, G., Teknologi, J., Perikanan, H., Perikanan, F., Kelautan, I., Pattimnura, U., Mr, J., Soplanit-Kampus, C., & Ambon, P. (2016). SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN EKOSISTEM MANGROVE DI KECAMATAN TELUK AMBON (Attitude and Behavior of Community in the Management of Mangrove Ecosystem in Teluk Ambon Subdistrict). In *Jurnal TRITON* (Vol. 12, Issue 1).

Massenga, T. W. (2022). PERAN PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN MANGROVE (Marsoedi, Ed.; Januari 2023). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. https://www.researchgate.net/publication/369912980_PERAN_PEREMPUAN_DALAM_PELESTARIAN_MANGROVE.